



HIDUP ATAU MATI?

J. C. Ryle (1816-1900)

Chapel Library

2603 West Wright St. • Pensacola, Florida 32505 USA

Menyediakan bacaan-bacaan yang berpusat pada Kristus dari abad-abad lalu ke seluruh dunia

Silakan unduh dari secara daring tanpa bayaran

Kami tidak meminta donasi, mengirimkan surat-surat promosi atau mendaftarkan nama siapapun.

© Hak cipta 2007 Chapel Library; Pensacola, Florida.

@ Hak cipta: Bible and Book Ministry

www.bibleandbookministry.com

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!

HIDUP ATAU MATI?

“Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu.” – Efesus 2:1

Pertanyaan ini patut dipikirkan seribu kali. Lihatlah dengan cermat, dan renungkan baik-baik. Selidikilah hati Saudara sendiri, dan jangan letakkan buku kecil ini tanpa bertanya pada diri Saudara sendiri dengan sungguh-sungguh. Apakah Saudara termasuk orang hidup atau orang mati?

Dengarkan saya. Saya sedang membantu Saudara untuk membera jawaban atas pertanyaan ini, dan menunjukkan kepada Saudara apa yang Allah katakan mengenai hal ini dalam Kitab Suci.

1. Semua Orang Mati Secara Rohani

Jadi, pertama-tama, biarlah saya memberi tahu Saudara bahwa menurut kodrat, kita semua mati secara rohani.

“Mati” adalah kata yang keras, tetapi itu bukan istilah yang saya ciptakan atau temukan sendiri. Saya tidak memilihnya. Roh Kudus mengajar Paulus untuk menuliskannya mengenai jemaat di Efesus: “Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu” (Ef. 2:1). Tuhan Yesus Kristus menggunakannya dalam perumpamaan tentang si anak hilang: “Anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali” (Luk. 15:24, 32). Saudara akan membacanya juga dalam Surat Pertama kepada Timotius: “Seorang janda yang hidup mewah dan berlebih-lebihan, ia sudah mati selagi hidup” (1Tim. 5:6). Adakah manusia yang fana berlagak lebih bijak melebihi apa yang tertulis? Bukankah saya harus berhati-hati untuk mengatakan apa yang saya temukan di dalam Alkitab, tidak kurang tidak lebih?

“Mati” adalah hal yang mengerikan, dan yang paling tidak mau diterima manusia. Ia tidak mau mengakui bahwa jiwanya yang sakit pada akhirnya akan membawa kematian. Ia menutup mata pada bahaya besar yang nyata-nyata sedang mengancamnya. Banyak orang akan menerima jika kita berkata bahwa pada dasarnya sebagian besar manusia itu “tidak hidup seperti yang seharusnya: mereka tidak berpikir panjang, mereka tidak teguh pendirian, mereka hanya ingin bersenang-senang, mereka liar, mereka tidak cukup bersungguh-sungguh.” Tetapi mati? Oh tidak! Kita tidak boleh berkata begitu. Itu sudah terlalu jauh. Mati adalah sebuah batu sandungan yang menyakitkan.

Akan tetapi, ini bukan masalah apa yang kita sukai atau tidak kita sukai dalam agama. Satu-satunya pertanyaan adalah, apa yang tertulis? Apa yang difirmankan Tuhan? Pikiran Allah bukanlah pikiran manusia, dan perkataan Allah bukanlah perkataan manusia. Allah berkata tentang setiap manusia yang hidup, yang bukan orang Kristen sejati dan sungguh-sungguh, entah dia berkedudukan tinggi atau rendah, kaya atau miskin, tua atau muda, bahwa ia mati secara rohani.

Dalam hal ini, seperti dalam semua hal lain, firman Allah itu benar. Tidak ada lagi yang lebih tepat, lebih jujur, dan lebih benar. Izinkan saya memaparkannya.

Apa yang akan Saudara katakan jika Saudara melihat Yusuf menangisi Yakub, ayahnya? “Lalu Yusuf merebahkan dirinya mendekap Saudaraka ayahnya serta menangisi dan mencium dia” (Kej. 50:1). Tetapi tidak ada balasan terhadap luapan perasaannya itu. Seluruh wajah tua itu tetap bergemilang, diam, dan kaku. Tidak diragukan lagi Saudara dapat menebak alasannya – Yakub sudah mati.

Apa yang akan Saudara pikirkan jika Saudara menjumpai seorang anak janda di pintu gerbang kota Nain, yang terbujur di atas keranda, dibalut dengan kain kafan, diikuti oleh ibunya yang menangis, dan diusung secara perlahan-lahan ke makam? (Luk. 7:12). Tidak diragukan lagi bahwa semua itu sudah jelas bagi Saudara. Tidak perlu ada penjelasan – anak itu sudah mati.

Nah, saya katakan bahwa persis seperti inilah keadaan jiwa setiap orang menurut kodrat. Saya katakan bahwa persis seperti inilah keadaan sebagian besar orang di sekitar kita dalam perkara-perkara rohani. Allah senantiasa memanggil mereka – melalui rahmat, melalui penderitaan, melalui hamba-hamba Tuhan, melalui firman-Nya – namun mereka tidak mendengarkan suara-Nya. Tuhan Yesus Kristus meratapi mereka, berseru kepada mereka, mengirimkan undangan yang penuh rahmat kepada mereka, mengetuk pintu hati mereka – namun mereka tidak mengindahkan-Nya. Mahkota dan kemuliaan dari keberadaan mereka, permata yang berharga itu, yaitu jiwa mereka yang kekal, sedang direbut, dijarah, dan dibawa pergi – namun mereka sama sekali tidak peduli. Iblis membawa mereka pergi, hari demi hari, ke jalan lebar menuju kebinasaan – dan mereka membiarkan Iblis menjadikan mereka budak-budaknya tanpa perlawanan. Dan ini terjadi di mana-mana, di sekitar kita, di antara semua golongan, di seluruh penjuru negeri. Saudara mengetahuinya dalam hati nurani Saudara sendiri ketika membaca perkataan ini. Saudara tidak dapat menyangkalnya. Jadi, saya bertanya, adakah yang lebih benar daripada apa yang dikatakan Allah: kita semua pada kodratnya mati secara rohani?

Apabila hati seseorang dingin dan tidak peduli pada agama, apabila tangannya tidak pernah dipakai untuk mengerjakan pekerjaan Allah, apabila kakinya tidak terbiasa berjejak di jalan-jalan Allah, apabila mulutnya jarang atau tidak pernah digunakan untuk berdoa dan memuji, apabila telinganya tuli pada suara Kristus di dalam Injil, apabila matanya buta pada keindahan kerajaan surga, apabila pikirannya penuh dengan perkara-perkara duniawi, dan tidak mempunyai tempat untuk perkara-perkara rohani – apabila tanda-tanda ini ditemukan pada diri seseorang, maka kata yang tepat untuk menggambarkaninya adalah “mati.”

Mungkin kita tidak suka dengan ini. Kita bisa saja menutup mata pada kenyataan-kenyataan yang terjadi di dunia dan pada kata-kata yang tertulis dalam Firman Allah. Tetapi kebenaran Allah harus disampaikan, kalau disimpan saja justru akan membahayakan. Kebenaran harus disampaikan, betapapun mengutuknya itu. Selama orang tidak melayani Allah dengan tubuh, jiwa, dan roh, maka ia tidak sungguh-sungguh hidup. Selama ia mengesampingkan hal-hal yang utama dan mengutamakan hal-hal yang tidak penting, menguburkan talentanya seperti hamba yang tidak berguna, dan tidak membawa kemuliaan bagi Tuhan, maka dalam pandangan Allah ia mati. Ia tidak mengisi tempat di dalam ciptaan sebagaimana yang dimaksudkan

untuknya. Ia tidak menggunakan daya dan kemampuannya sebagaimana yang dimaksudkan Allah untuk digunakan. Sungguh benar kata-kata seorang pujangga:

*“Orang yang benar-benar hidup hanyalah ia yang hidup bagi Allah,
Yang tidak hidup demikian semuanya mati sudah.”*

Inilah penjelasan yang sebenarnya dari dosa yang tidak dirasakan, khotbah yang tidak dipercaya, nasihat baik yang tidak dituruti, Injil yang tidak disambut, dunia yang tidak ditinggalkan, salib yang tidak dipikul, keinginan diri yang tidak dimatikan, kebiasaan buruk yang tidak dibuang, Alkitab yang jarang dibaca, dan lutut yang tidak pernah bertelut di dalam doa. Mengapa semuanya ini ada di mana-mana? Jawabannya sederhana – orang-orang itu sudah mati.

Inilah penjelasan yang sebenarnya dari segudang alasan, yang dibuat oleh begitu banyak orang dengan suara bulat. Sebagian beralasan tidak punya pengetahuan, dan sebagian lain tidak punya waktu. Sebagian diperbudak oleh pekerjaan dan mengurus uang, dan sebagian lain tertindas oleh kemiskinan. Sebagian lagi memiliki masalah dalam keluarga mereka, dan sebagian lain bermasalah dengan kesehatan mereka. Sebagian mempunyai rintangan-rintangan tertentu dalam panggilan mereka, sementara yang lain, katanya, tidak bisa mengerti apa panggilan mereka. Sebagian lagi mempunyai halangan-halangan tertentu di rumah, dan mereka menunggu halangan-halangan itu disingkirkan. Tetapi Allah mempunyai kata yang lebih singkat di dalam Alkitab, yang menggambarkan semua orang ini. Dia berkata, mereka mati. Jika kehidupan rohani mulai muncul dalam hati orang-orang ini, maka dalih-dalih mereka itu pasti akan segera lenyap.

Inilah penjelasan sebenarnya dari banyak hal yang menggelisahkan hati seorang hamba Tuhan yang setia. Banyak orang di sekitarnya tidak pernah menghadiri ibadah sama sekali. Banyak yang menghadiri ibadah dengan begitu tidak teratur hingga jelas bahwa mereka tidak menganggapnya penting. Banyak yang beribadah satu kali saja pada hari Minggu, padahal mereka bisa dengan mudah beribadah dua kali. Banyak yang tidak pernah ikut Perjamuan Tuhan, dan tidak pernah muncul pada hari-hari biasa untuk mendapatkan sarana anugerah apa pun. Mengapa semuanya ini terjadi? Sering kali, sangat sering malah, hanya ada satu jawaban tentang orang-orang ini – mereka mati.

Lihatlah sekarang bagaimana semua orang yang mengaku Kristen harus memeriksa diri dan menguji keadaan mereka sendiri. Tidak hanya di halaman luar gereja saja orang-orang mati ditemukan. Ada terlalu banyak orang mati di dalam gereja-gereja kita, dan di dekat mimbar, terlalu banyak di kursi-kursi, dan di bangku-bangku. Tanah ini seperti lembah dalam penglihatan Yehezkiel, “penuh dengan tulang-tulang, amat banyak dan amat kering” (Yeh. 37:2). Ada jiwa-jiwa mati dalam semua jemaat kita, dan ada jiwa-jiwa mati di semua jalanan. Hampir tidak ada keluarga yang di dalamnya semua orang hidup bagi Allah. Hampir tidak ada rumah yang di dalamnya tidak ada orang mati. Marilah kita semua menyelidiki dan melihat rumah kita sendiri! Marilah kita membuktikan diri kita sendiri. Apakah kita hidup atau mati?

Betapa menyedihkan keadaan semua orang yang belum mengalami perubahan rohani, yang hatinya masih sama seperti pada hari mereka dilahirkan. Ada jurang pemisah antara mereka dan surga. Mereka masih harus “berpindah dari dalam maut ke dalam hidup” (1Yoh. 3:14). Oh, kalau saja mereka menyadari dan mengetahui bahaya yang mengancam mereka! Satu tanda yang menakutkan dari kematian rohani adalah, sama seperti kematian jasmani, kematian itu tidak dirasakan! Kita membaringkan orang-orang yang kita kasih di atas ranjang sempit mereka dengan penuh kelembutan, tetapi mereka tidak merasakan apa pun yang kita lakukan. “Orang yang mati” kata orang bijak, “tak tahu apa-apa” (Pkh. 9:5). Dan persis seperti itulah keadaan jiwa-jiwa yang mati.

Lihat juga apa alasan para hamba Tuhan untuk merasa cemas terhadap jemaat mereka. Kami merasa bahwa waktu singkat dan hidup tak pasti. Kami tahu bahwa kematian rohani adalah jalan mulus menuju kematian kekal. Kami takut kalau-kalau ada pendengar kami yang mati dalam dosa-dosa mereka, dalam keadaan tidak siap, tidak diperbaharui, tidak bertobat, dan tidak diubah. Jangan heran jika kami sering berbicara dengan keras dan memohon kepada kalian dengan lembut! Kami tidak berani membuai kalian dengan sebutan-sebutan yang indah, menghibur kalian dengan hal-hal yang tidak berarti, mengatakan hal-hal yang manis, dan berseru “Damai sejahtera, damai sejahtera,” ketika hidup dan mati sedang dipertaruhkan, dan tidak kurang dari itu. Tulah sedang merebak di antara kalian. Kami merasa bahwa kami berdiri di antara orang-orang hidup dan orang-orang mati. Kami harus dan akan berbicara dan “bertindak dengan penuh keberanian.” “Jika nafiri tidak mengeluarkan bunyi yang terang, siapakah yang menyiapkan diri untuk berperang?” (2Kor. 3:12; 1Kor. 14:8).

2. Semua Orang Perlu Dibuat Menjadi Hidup

Kedua, biar saya beri tahu Saudara, bahwa setiap orang perlu dibangun dan dibuat hidup secara rohani.

Hidup adalah harta milik yang paling besar dari semuanya. Dari mati ke hidup adalah perubahan yang paling besar dari semuanya. Perubahan yang kurang dari itu tidak akan pernah dapat membuat jiwa manusia pantas untuk surga.

Yang dibutuhkan bukan sedikit perbaikan dan perubahan, sedikit membersihkan dan memurnikan, sedikit mengecet dan menambal, sedikit membalikkan daun baru dan mengenakan tampilan lahiriah yang baru. Sebaliknya, yang dibutuhkan adalah membawa sesuatu yang sama sekali baru, menanamkan dalam diri kita kodrat yang baru, keberadaan yang baru, dasar pegangan yang baru, dan pikiran yang baru. Ini saja, dan tidak kurang dari itu, yang akan dapat memenuhi kebutuhan jiwa manusia. Kita tidak sekadar membutuhkan kulit baru, melainkan hati yang baru.

Memotong seongkah marmer dari galian batu dan memahatnya menjadi patung indah, membuka padang tandus dan mengubahnya menjadi kebun bunga, melelehkan seongkah batu besi dan menempanya menjadi pegas jam tangan – semuanya ini adalah perubahan besar-besaran. Namun, semuanya itu masih kurang dibandingkan dengan perubahan yang dituntut dari setiap anak Adam, sebab semuanya itu hanyalah hal yang sama dalam bentuk baru, bahan

yang sama dalam rupa baru. Tetapi manusia membutuhkan pencangkungan sesuatu yang tidak dimilikinya sebelumnya. Ia membutuhkan perubahan yang besar sebesar kebangkitan dari kematian. Ia harus menjadi ciptaan baru. Hal-hal yang dahulu harus berlalu, dan segala sesuatu harus menjadi baru. Ia harus “lahir kembali” – lahir dari atas, lahir dari Allah. Kelahiran jasmani sama pentingnya bagi hidup tubuh, seperti kelahiran rohani bagi hidup jiwa (2Kor. 5:17; Yoh. 3:3).

Saya tahu betul bahwa perkataan ini keras. Saya tahu anak-anak dunia ini tidak suka mendengar bahwa mereka harus lahir kembali. Hal itu menusuk hati nurani mereka, membuat mereka merasa bahwa mereka semakin jauh dari surga, dan mereka tidak mau mengakui itu. Ini tampak seperti pintu sempit yang tidak mau mereka masuki dengan membungkuk, dan mereka ingin membuat pintu itu lebih lebar, atau memanjat dari jalan lain. Tetapi saya tidak berani mengalah dalam perkara ini. Saya tidak mau membuai orang-orang dengan berkata bahwa mereka hanya perlu bertobat sedikit, dan menggunakan karunia yang mereka miliki, untuk menjadi orang Kristen sejati. Saya tidak berani menggunakan bahasa lain selain bahasa Alkitab. Dan saya berkata, menurut kata-kata yang ditulis untuk kita pelajari, “Kita semua perlu lahir kembali. Kita semua mati pada kodratnya, dan harus dibuat menjadi hidup.”

Jika kita melihat Manasye, Raja Yehuda, yang pada suatu waktu memenuhi Yerusalem dengan berhala-berhala, dan membunuh anak-anaknya sendiri sebagai pemujaan terhadap dewa-dewa palsu, dan pada waktu lain memurnikan Bait Allah, menghapuskan penyembahan berhala, dan menjalani hidup saleh. Jika kita melihat Zakheus, seorang pemungut cukai di Yerikho, yang pada suatu waktu berbuat curang, menjarah, dan tamak, dan pada waktu lain mengikuti Kristus, dan memberikan separuh harta miliknya kepada orang miskin. Jika kita melihat para pelayan di rumah Nero, yang pada suatu waktu mengikuti cara-cara tuan mereka yang tidak senonoh, dan pada waktu lain sehati sejiwa dengan Rasul Paulus. Jika kita melihat seorang Bapa Gereja pada masa lampau, Agustinus, yang pada suatu waktu hidup dalam perzinahan, dan pada waktu lain hidup dekat dengan Allah. Jika kita melihat seorang reformator di kalangan kita sendiri, Hugh Latimer (abad ke-16), yang pada suatu waktu berkata-kata keras menentang kebenaran yang ada pada Yesus, dan pada waktu lain menghabiskan waktu melayani Kristus, dan bahkan dihabisi sampai mati demi Kristus. Jika kita melihat perubahan-perubahan yang menakutkan ini, saya bertanya kepada orang-orang Kristen yang berpikiran sehat, apa yang seharusnya kita katakan? Apakah kita puas hanya dengan menyebutnya sebagai tidak lebih dari perbaikan dan pergantian? Haruskah kita puas hanya dengan berkata bahwa Agustinus telah “memperbaiki jalan hidupnya,” dan bahwa Latimer telah “membalikkan telapak tangan”? Jika kita berkata tidak lebih dari ini, maka batu-batu akan berteriak. Saya berkata bahwa dalam semua kasus ini, yang terjadi tidak kurang dari kelahiran baru, kebangkitan kodrat manusia, orang mati yang dihidupkan. Inilah kata-kata yang tepat untuk digunakan. Semua bahasa lain lemah, miskin, hina, tidak alkitabiah, dan tidak memenuhi kebenaran.

Sekarang, saya tidak akan takut berkata terus terang, bahwa kita semua membutuhkan jenis perubahan yang sama, jika kita ingin diselamatkan. Perbedaan antara kita dan orang-orang yang saya sebutkan di atas jauh lebih sedikit daripada kelihatannya. Kupas kulit luarnya, maka Saudara akan menemukan kodrat batiniah yang sama, di dalam diri kita dan diri mereka ada sifat jahat, yang harus diubah sepenuhnya. Permukaan bumi sangat berbeda dalam iklim-iklim

yang berbeda, tetapi jantung bumi, saya yakin, di mana-mana sama. Ke mana pun Saudara pergi, dari satu ujung ke ujung lain, Saudara akan selalu menemukan batu granit, atau bebatuan tua lain, di bawah kaki Saudara, jika Saudara mengebor cukup dalam. Persis sama halnya dengan hati manusia. Adat kebiasaan dan warna kulit manusia, cara-cara dan hukum-hukum mereka, bisa saja tidak serupa sama sekali. Tetapi di dalam batin, mereka selalu sama. Hati mereka semua serupa pada dasarnya – semuanya membatu, semuanya keras, semuanya tidak saleh, semuanya perlu diperbaharui sepenuhnya. Orang Eropa dan orang dari benua lain berdiri sama tinggi dalam perkara ini. Keduanya sama-sama mati pada kodratnya, dan keduanya perlu dibuat hidup. Keduanya adalah anak-anak dari bapak yang sama, yaitu Adam yang telah jatuh oleh dosa, dan keduanya perlu “lahir kembali” dan dijadikan anak-anak Allah.

Di belahan bumi mana pun kita hidup, mata kita perlu dibukakan. Pada kodratnya, kita tidak pernah melihat keberdosaan, kesalahan, dan bahaya yang mengancam kita. Dari bangsa mana pun kita berasal, akal budi kita perlu dicerahkan. Pada kodratnya, kita hanya tahu sedikit atau tidak tahu sama sekali tentang rancangan keselamatan. Seperti para pembangun menara Babel, kita berencana mencapai surga dengan cara kita sendiri. Apa pun gereja kita, kehendak kita harus diarahkan ke arah yang benar. Pada kodratnya, kita tidak akan pernah memilih hal-hal yang mendatangkan damai sejahtera bagi kita, kita tidak akan pernah datang kepada Kristus. Apa pun kedudukan kita, hati kita perlu diarahkan pada perkara-perkara yang di atas. Pada kodratnya, hati kita hanya terarah pada perkara-perkara yang di bawah, yang duniawi, yang berhubungan dengan pancaindra, yang berlangsung sesaat, dan sia-sia. Kesombongan harus memberi tempat pada kerendahan hati, perasaan benar sendiri pada perendahan diri, sikap tak acuh pada kesungguhan, keduniawian pada kekudusan, dan ketidakpercayaan pada iman. Kekuasaan Iblis dalam diri kita harus dijatuhkan, dan kerajaan Allah harus ditegakkan. Diri harus disalibkan, dan Kristus harus memerintah. Sebelum semuanya ini terjadi, kita mati seperti batu. Ketika semuanya ini mulai terjadi, dan tidak sebelum itu, kita hidup.

Saya berani berkata bahwa ini terdengar bodoh bagi sebagian orang. Tetapi banyak orang hidup dapat berdiri pada hari ini dan bersaksi bahwa itu benar. Banyak orang bisa berkata kepada kita bahwa mereka mengalami sendiri semuanya itu, dan mereka benar-benar merasa seperti orang baru. Ia menyukai hal-hal yang dulu dibencinya, dan membenci hal-hal yang dulu disukainya. Ia memiliki kebiasaan-kebiasaan baru, teman-teman baru, cara-cara baru, selera-selera baru, perasaan-perasaan baru, pemikiran-pemikiran baru, dukacita-dukacita baru, sukacita-sukacita baru, kecemasan-kecemasan baru, kesenangan-kesenangan baru, harapan-harapan baru, dan ketakutan-ketakutan baru. Singkat kata, seluruh kecenderungan dan arah hidupnya berubah. Tanya saja saudara-saudara dan teman-teman terdekatnya, maka mereka akan bersaksi tentangnya. Entah mereka menyukainya atau tidak, mereka mau tidak mau pasti mengakui bahwa ia tidak lagi sama.

Banyak orang akan berkata kepada Saudara bahwa dulu ia menganggap dirinya tidak begitu jahat. Pada intinya, ia membayangkan bahwa ia tidak lebih buruk daripada orang lain. Sekarang ia akan berkata bersama Rasul Paulus bahwa ia merasa dirinya “yang paling berdosa” (1Tim. 1:15).

Dulu ia tidak menganggap hatinya jahat. Mungkin ia pernah berbuat salah, dan terjerumus oleh pergaulan yang buruk dan godaan-godaan, tetapi pada dasarnya ia berhati baik. Sekarang ia akan berkata kepada Saudara bahwa tidak ada hati yang lebih buruk daripada hatinya sendiri. Ia menyadari “betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu” (Yer. 17:9).

Dulu ia tidak berpikir bahwa masuk surga adalah perkara yang susah. Ia menganggap bahwa ia hanya perlu bertobat, sedikit berdoa, dan melakukan apa yang dapat dilakukannya, maka Kristus akan mengisi apa yang kurang. Sekarang ia percaya bahwa jalan menuju surga itu sempit, dan hanya sedikit orang yang menemukannya. Ia sadar bahwa ia tidak akan pernah bisa berdamai sendiri dengan Allah. Ia yakin bahwa tidak ada yang lain selain darah Kristus yang dapat membasuh dosa-dosanya. Harapannya satu-satunya adalah bahwa ia “dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat” (Rm. 3:28).

Dulu ia tidak dapat melihat keindahan dan keunggulan dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Ia tidak bisa mengerti mengapa sebagian hamba Tuhan berbicara begitu banyak tentang-Nya. Sekarang ia akan berkata kepada Saudara bahwa Tuhan Yesus adalah mutiara yang sangat berharga, menyolok mata di antara selaksa orang (Kid. 5:10), Penebusnya, Pembelanya, Imamnya, Rajanya, Tabibnya, Gembalanya, Sahabatnya, Segala-galanya.

Dulu ia menganggap remeh dosa. Ia tidak bisa melihat perlunya kita berjaga-jaga terhadap dosa. Ia tidak berpikir bahwa perkataan, pikiran, dan perbuatan orang sedemikian penting, dan menuntut kewaspadaan yang sedemikian besar. Sekarang ia akan berkata kepada Saudara bahwa dosa adalah hal menjijikkan yang dibencinya, dukacita dan beban hidupnya. Ia rindu untuk menjadi lebih kudus. Ia dapat memahami sepenuhnya keinginan George Whitefield, “Aku ingin pergi ke tempat di mana aku sendiri tidak akan berdosa lagi, atau melihat orang lain berdosa.”

Dulu ia tidak menemukan kesenangan dalam sarana-sarana anugerah. Alkitab diabaikan. Doa-doanya, walaupun ia berdoa, sekadar formalitas. Minggu adalah hari yang melelahkan. Khotbah menjemukan, dan sering kali membuatnya mengantuk. Sekarang semuanya berubah. Hal-hal ini sekarang menjadi makanan, hiburan, dan kesukaan jiwanya.

Dulu ia tidak suka dengan orang Kristen yang sungguh-sungguh. Ia menjauhi mereka sebagai orang-orang yang murung, berjiwa rendah, dan lemah. Sekarang mereka adalah orang-orang mulia di bumi, yang dengan mereka ia dapat bergaul tanpa jemu. Ia tidak pernah merasa begitu bahagia seperti ketika sedang berada bersama mereka. Ia merasa bahwa kalau saja semua pria dan wanita adalah orang-orang kudus, maka bumi akan menjadi seperti surga.

Dulu ia hanya peduli pada dunia ini, pada kesenangan-kesenangannya, urusannya, pekerjaannya, dan upahnya. Sekarang ia memandangnya sebagai tempat yang hampa dan tidak memuaskan, sebuah penginapan, tempat bermalam, tempat pelatihan untuk kehidupan yang akan datang. Hartanya ada di surga. Rumahnya ada di seberang kematian.

Saya bertanya sekali lagi, apa semuanya ini kalau bukan hidup baru? Perubahan seperti yang sudah saya gambarkan tadi bukanlah khayalan dan angan-angan. Itu hal yang nyata terjadi,

yang sudah dialami dan dirasakan oleh tidak sedikit orang di dunia ini. Itu bukan bayangan saya sendiri. Ini sungguh benar terjadi, dan sebagian dari kita dapat merasa bahwa perubahan itu sudah dekat pada saat ini. Tetapi di mana pun perubahan itu benar-benar terjadi, di situ Saudara melihat hal yang sedang saya bicarakan sekarang – Saudara melihat orang mati dibuat menjadi hidup, menjadi ciptaan baru, jiwa yang lahir kembali.

Oh, andaikan saja perubahan-perubahan seperti ini lebih lazim terjadi! Andaikan saja tidak ada banyak orang, yang tentang mereka kita harus berkata bahkan sambil menangis, bahwa mereka tidak tahu sama sekali tentang perkara ini. Akan tetapi, lazim atau tidak, satu hal yang saya katakan terus terang, inilah jenis perubahan yang dibutuhkan kita semua. Saya tidak berharap bahwa semua orang harus memiliki pengalaman yang persis sama. Bagi saya, tidak apa-apa kalau perubahan itu berbeda-beda kadar, tingkatan, dan ukurannya pada orang-orang yang berbeda. Anugerah bisa saja lemah, namun itu anugerah sejati. Hidup bisa saja rapuh, namun nyata. Tetapi saya tegaskan dengan yakin bahwa kita semua harus mengalami hal seperti ini, kalau kita ingin diselamatkan. Sebelum perubahan semacam ini terjadi, tidak ada hidup sama sekali dalam diri kita. Kita bisa saja giat ke gereja, tetapi kita bukanlah orang Kristen.

Pada satu atau lain waktu, di antara buaian dan liang lahat, semua orang yang ingin diselamatkan harus dibuat menjadi hidup. Kata-kata yang terukir di batu nisan John Berridge (abad ke-18) yang tua dan baik hati itu sungguh benar adanya, “Wahai pembaca! Apakah engkau sudah lahir kembali? Ingat! Tidak ada keselamatan tanpa kelahiran baru.”

Lihatlah betapa lebar jurang yang terbentang antara orang yang hanya Kristen KTP dan orang yang sungguh-sungguh Kristen dalam perbuatan dan kebenaran. Ini bukan perbedaan antara seseorang yang sedikit lebih baik, dan orang lain yang sedikit lebih buruk, daripada sesamanya. Ini adalah perbedaan antara keadaan hidup dan keadaan mati. Sepotong rumput yang paling jelek yang tumbuh di dataran tinggi pegunungan adalah benda yang jauh lebih mulia daripada bunga plastik terindah yang pernah dibuat, sebab sepotong rumput itu memiliki apa yang tidak dapat diberikan oleh ilmu pengetahuan manusia – ia mempunyai hidup. Patung marmer yang paling megah di Yunani atau Italia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan seorang anak miskin yang sakit, yang sedang merangkak di atas lantai gubuknya, sebab kendati dengan segala keindahannya, patung itu mati. Dan orang yang paling lemah dalam keluarga Kristus adalah jauh lebih tinggi dan lebih berharga di mata Allah daripada orang duniawi yang paling berbakat. Yang satu hidup bagi Allah, dan akan hidup selama-lamanya, sedangkan yang lain, kendati dengan segala kecerdasannya, masih mati dalam dosa.

Saudara yang telah beralih dari kematian menuju hidup, sungguh beralasan bagi Saudara untuk bersyukur! Ingatlah bagaimana Saudara dulu pada kodratnya. Renungkan siapa Saudara sekarang melalui anugerah. Lihatlah tulang-tulang kering yang dilempar keluar dari dalam kubur. Seperti itulah Saudara dulu. Dan siapa yang telah membuat Saudara menjadi berbeda? Pergi dan bersujudlah di tumpuan kaki Allah Saudara. Pujilah Dia karena anugerah-Nya, anugerah-Nya yang cuma-cuma dan istimewa. Katakanlah kepada-Nya senantiasa, “Siapakah aku ya Tuhan, sehingga Engkau telah membawaku sampai sejauh ini? Mengapa aku? Mengapa Engkau berbelas kasihan kepadaku?”

3. Bagaimana Jiwa yang Mati Dibuat Menjadi Hidup

Ketiga, izinkan saya memberitahukan kepada Saudara dengan cara apa jiwa yang mati dapat dibuat menjadi hidup secara rohani.

Tentu saja, jika saya tidak memberitahukan hal ini kepada Saudara, saya berbuat kejam karena menulis apa yang telah saya tulis. Itu sama saja dengan membawa Saudara ke padang belantara yang suram, lalu meninggalkan Saudara sendirian di sana tanpa makanan dan minuman. Itu sama saja dengan menyuruh Saudara membuat batu bata, tetapi tidak mau menyediakan jeraminya. Saya tidak akan berbuat demikian, saya tidak akan meninggalkan Saudara sampai saya menunjukkan pintu kecil yang melaluinya Saudara harus lari. Dengan pertolongan Allah, saya akan memperlihatkan kepada Saudara jalan keluar yang tersedia bagi jiwa-jiwa yang mati.

Satu hal yang sangat jelas, kita tidak dapat mengerjakan perubahan besar-besaran ini sendiri. Kita tidak mampu untuk itu. Kita tidak memiliki kekuatan atau daya untuk melakukannya. Kita bisa saja mengubah dosa-dosa kita, tetapi kita tidak dapat mengubah hati kita. Kita bisa saja mengambil jalan baru, tetapi tidak kodrat baru. Kita bisa saja mengadakan pembaharuan dan perubahan besar-besaran. Kita bisa saja membuang banyak kebiasaan buruk secara lahiriah, dan mulai melakukan banyak kewajiban lahiriah. Tetapi kita tidak dapat menciptakan dasar pegangan baru dalam diri kita. Kita tidak bisa mengadakan sesuatu dari yang tidak ada. Orang tidak dapat mengganti kulitnya atau macan tutul mengubah belangnya. Begitu pula kita tidak dapat memberi hidup pada jiwa kita sendiri (Yer. 13:23).

Ada hal lain yang sama jelasnya: tidak ada orang lain yang bisa melakukannya untuk kita. Hamba-hamba Tuhan bisa saja berkhotbah kepada kita, berdoa bersama kita, menerima kita dalam upacara pembaptisan, memperbolehkan kita ikut serta dalam Perjamuan Tuhan, dan memberi kita roti dan anggur, tetapi mereka tidak dapat memberikan hidup rohani. Mereka bisa saja menciptakan ketertiban dari keadaan yang kacau, dan menghadirkan sopan-santun secara lahiriah sebagai ganti dosa secara terang-terangan, tetapi mereka tidak dapat menyelami lebih dalam daripada bagian permukaan. Mereka tidak dapat menjangkau hati kita. Paulus bisa saja yang menanam dan Apolos yang menyiram, tetapi Allahlah yang memberi pertumbuhan (1 Kor. 3:6).

Jadi, siapa yang bisa membuat jiwa yang mati menjadi hidup? Tidak ada yang bisa selain Allah. Dia yang membentuk dunia dari ketiadaan pada hari penciptaan, hanya Dialah yang dapat membuat ciptaan baru. Dia yang membentuk manusia dari debu dan memberikan hidup pada tubuhnya, hanya Dialah yang dapat memberikan hidup pada jiwanya. Pekerjaan itu hanya bisa dilakukan oleh-Nya melalui Roh Kudus-Nya, dan Dia jugalah yang berkuasa mengerjakannya.

Injil yang mulia membuat ketentuan untuk ini. Tuhan Yesus adalah Juruselamat yang seutuhnya. Kepala yang hidup dan perkasa itu tidak memiliki anggota-anggota tubuh yang mati. Umat-Nya tidak hanya dibenarkan dan diampuni, tetapi juga dihidupkan bersama-sama dengan Dia, dan dibuat ikut ambil bagian dalam kebangkitan-Nya. Dengan-Nyalah Roh Kudus mempersatukan orang berdosa, dan membangkitkan dia dari kematian melalui persatuan itu. Di dalam Dialah orang berdosa hidup setelah ia percaya. Sumber dari segala kehidupannya adalah persatuan jiwanya dengan Kristus, yang dimulai oleh Roh Kudus dan tetap dijaga-Nya.

Kristus adalah sumber yang ditetapkan untuk semua hidup rohani, dan Roh Kudus adalah pekerja yang ditetapkan untuk memberikan hidup itu pada jiwa kita.

Datanglah kepada Tuhan Yesus Kristus, jika Saudara ingin memperoleh hidup. Ia tidak akan menolak Saudara. Pada saat orang mati bersentuhan dengan tubuh Elisa, orang itu hidup kembali dan bangun berdiri (2Raj. 13:21). Pada saat Saudara menyentuh Tuhan Yesus dengan tangan iman, Saudara pun hidup bagi Allah, serta diampuni dari segala pelanggaran Saudara. Datanglah, maka jiwa Saudara akan hidup.

Saya tidak pernah putus asa dalam mengharapkan siapa saja menjadi orang Kristen, apapun masa lalunya. Saya tahu betapa besar perubahan dari kematian kepada hidup. Saya tahu jurang-jurang pemisah yang tampak terbentang antara sebagian dari kita dan surga. Saya tahu kekerasan, prasangka, dan keberdosaan yang luar biasa dari hati manusia pada kodratnya. Tetapi saya ingat bahwa Allah Bapa menciptakan dunia yang indah dan teratur ini dari ketiadaan. Saya ingat suara Tuhan Yesus dapat menjangkau Lazarus setelah mati empat hari, dan bahkan memanggilnya dari kubur. Saya ingat kemenangan-kemenangan menakjubkan yang telah diperoleh Roh Allah dalam setiap bangsa di bawah langit. Saya ingat semuanya ini, dan merasa bahwa saya tidak perlu berputus asa. Orang-orang di antara kita yang sekarang tampak benar-benar mati dalam dosa, bisa saja akan dibangkitkan, dan berjalan mengikuti Allah dalam hidup yang baru.

Roh Kudus adalah Roh yang pengasih dan penyayang. Ia tidak berpaling dari siapa pun karena kejahatannya. Ia tidak melewatkan siapa pun karena dosa-dosanya sudah menghitam dan memerah.

Tidak ada apa pun dalam diri jemaat di Korintus yang mengharuskan Dia untuk turun dan menghidupkan mereka. Paulus berkata tentang mereka bahwa mereka adalah “orang cabul, penyembah berhala, pezinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu.” “Demikianlah dahulu,” katanya, “beberapa orang di antara Saudara.” Namun, bahkan mereka pun dihidupkan oleh Roh. “Saudara telah memberi diri Saudara disucikan,” tulisnya, “Saudara telah dikuduskan, Saudara telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita” (1Kor. 6:9-11).

Tidak ada apa pun dalam diri jemaat di Kolose yang mengharuskan Roh Kudus untuk melawat hati mereka. Paulus memberi tahu kita bahwa mereka hidup dalam “percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala.” Namun, mereka juga dihidupkan oleh Roh. Ia membuat mereka “menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kol. 3:5-10).

Tidak ada apa pun dalam diri Maria Magdalena yang mengharuskan Roh Kudus untuk membuat jiwanya menjadi hidup. Ia pernah “kerasukan tujuh setan.” Namun, Roh Kudus bahkan menjadikan dia sebagai ciptaan baru, memisahkan dia dari dosa-dosanya, membawa dia kepada Kristus, membuatnya berada “terakhir di kayu salib, dan pertama di makam.”

Roh Kudus tidak akan pernah berpaling dari jiwa karena kebobrokannya, tidak akan pernah. Ia tidak pernah berbuat demikian, dan Ia tidak akan pernah melakukannya. Kemuliaan-Nya adalah memurnikan pikiran yang paling cemar, dan menjadikannya sebagai bait suci untuk Dia tinggal. Ia bisa saja mengambil orang yang paling jahat, dan menjadikannya sebagai bejana anugerah.

Roh Kudus adalah Roh yang mahakuasa. Ia dapat mengubah hati yang keras membatu menjadi hati yang lunak seperti daging. Ia dapat mematahkan dan menghancurkan kebiasaan buruk yang paling keras sekalipun, seperti tali tambang di dalam api. Ia dapat membuat hal-hal yang paling sulit menjadi tampak mudah, dan bantahan-bantahan yang paling keras akan meleleh seperti salju di musim semi. Ia dapat mematahkan terali-terali besi dan mendobrak pintu-pintu prasangka. Ia dapat menimbun setiap lembah, dan membuat setiap jalan yang kasar menjadi mulus. Ia sudah sering melakukannya, dan Ia dapat melakukannya lagi.

Roh Kudus dapat mengambil seorang Yahudi, seorang musuh terbesar Kekristenan, penganiaya yang paling kejam terhadap orang-orang percaya sejati, seorang Farisi yang paling fanatik dalam menjalankan ibadah, penentang ajaran Injil yang penuh prasangka buruk, dan mengubah orang itu menjadi pemberita iman yang sungguh-sungguh, iman yang dulu ingin dihancurkannya. Roh Kudus telah berbuat demikian. Ia melakukannya terhadap Rasul Paulus.

Roh Kudus dapat mengambil seorang biarawan Katolik Roma, yang dibesarkan dalam kepercayaan takhayul Roma, dididik sejak kecil untuk mempercayai ajaran yang salah dan patuh kepada Paus, menyerap kesalahan secara dalam-dalam, dan menjadikan orang itu sebagai penyokong ajaran pembenaran oleh iman yang paling jelas yang pernah dilihat dunia. Roh Kudus telah berbuat demikian. Ia melakukannya terhadap Martin Luther.

Roh Kudus dapat mengambil seorang tukang solder berkebangsaan Inggris, tanpa pendidikan, tanpa dukungan, ataupun uang, seorang yang pada suatu waktu hanya terkenal suka menghujat dan mengumpat, dan membuat orang itu menulis sebuah buku rohani, yang tetap tak tertandingi dan tak tersaingi oleh buku mana pun sejak zaman para rasul. Roh Kudus telah berbuat demikian. Ia melakukannya terhadap John Bunyan, penulis *Pilgrim's Progress* (Perjalanan Seorang Musafir).¹

Roh Kudus dapat mengambil seorang pelaut yang berkubang dalam keduniawian dan dosa, seorang nakhkoda cabul dari kapal budak, dan menjadikan orang itu sebagai pelayan Injil yang paling berhasil, penulis surat-surat, yang merupakan gudang dari pengalaman hidup beragama, dan penulis himne-himne yang terkenal dan dinyanyikan di mana pun Bahasa Inggris digunakan. Roh Kudus telah berbuat demikian. Ia melakukannya terhadap John Newton.

Semuanya ini telah dilakukan oleh Roh Kudus, dan masih banyak lagi, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Tangan Roh Kudus tidak kurang panjang, dan kuasa-Nya tidak melemah. Dia seperti Tuhan Yesus, "tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai

¹ *Pilgrim's Progress* karya Bunyan – sebuah buku cerita rohani dalam bahasa kiasan yang telah dicetak berulang kali sejak cetakan pertamanya pada 1678. Buku ini merupakan buku terlaris sepanjang masa setelah Alkitab.

selama-lamanya” (Ibr. 13:8). Ia masih melakukan mujizat-mujizat, dan akan terus melakukannya sampai akhir.

Sekali lagi, saya katakan bahwa saya tidak pernah putus asa dalam mengharapkan jiwa seseorang dibuat hidup. Saya pasti sudah putus asa kalau itu bergantung pada manusia sendiri. Sebagian orang tampak begitu mengeras hingga saya tidak punya harapan lagi. Saya pasti sudah putus asa kalau itu bergantung pada pekerjaan hamba-hamba Tuhan. Yang terbaik dari antara kami hanyalah makhluk yang lemah dan miskin! Tetapi saya tidak akan berputus asa apabila saya ingat bahwa Allah Roh adalah Pribadi yang memberikan hidup kepada jiwa, sebab saya tahu dan yakin bahwa bagi-Nya tidak ada yang mustahil.

Saya tidak akan terkejut mendengar, bahkan dalam hidup ini, bahwa yang paling berkeras hati dari antara orang-orang yang saya kenal telah melunak hatinya, dan orang yang paling sombong telah bersimpuh di kaki Yesus seperti anak yang disapih.

Saya tidak akan terkejut menjumpai banyak orang berdiri di sebelah kanan Kristus, pada hari penghakiman, padahal ketika saya mati, saya meninggalkan mereka dalam keadaan sedang berjalan di jalan yang lebar menuju kebinasaan. Saya tidak akan kaget dan berkata, “Hah! Kalian ada di sini!” Saya hanya akan mengingatkan mereka, “Bukankah sudah kukatakan, ketika aku masih berada di antara kalian? Tidak ada yang mustahil bagi Dia yang sanggup menghidupkan orang mati.”

Apakah ada di antara kita yang ingin membantu Jemaat Kristus? Kalau ada, berdoalah meminta pencurahan Roh secara besar-besaran. Dia sajalah yang dapat membuat khotbah menjadi tajam seperti mata pedang, membuat nasihat menjadi runcing seperti anak panah, memberikan kuasa pada teguran, dan dapat meruntuhkan dinding-dinding tinggi pada hati yang berdosa. Bukan khotbah yang lebih bagus dan tulisan yang lebih indah yang dibutuhkan sekarang ini, melainkan terlebih hadirat Roh Kudus.

Apakah ada orang yang merasa sedikit saja terdorong untuk datang kepada Allah, sedikit saja peduli terhadap jiwanya yang kekal? Maka berlarilah kepada sumber air hidup yang terbuka itu, Tuhan Yesus Kristus, maka Saudara akan menerima Roh Kudus (Yoh. 7:39). Mulailah berdoa seketika itu juga meminta Roh Kudus. Jangan berpikir bahwa pintu harapan sudah tertutup bagi Saudara. Roh Kudus dijanjikan kepada “mereka yang meminta kepada-Nya” (Luk. 11:13). Nama-Nya saja adalah Roh yang dijanjikan dan Roh yang memberi hidup. Jangan biarkan Dia tinggal tenang sebelum Dia turun dan membuatkan hati yang baru untuk Saudara. Berserulah dengan nyaring kepada Tuhan, katakanlah kepada-Nya, “Berkatilah aku ini juga, bangunkanlah aku, dan buatlah aku hidup.”

4. Apakah Saudara Hidup?

Sekarang izinkan saya merangkum semua yang telah saya katakan dengan beberapa penerapan.

A. Pertama-tama, biarlah saya mengajukan pertanyaan ini kepada setiap pembaca: “Apakah Saudara mati, ataukah Saudara hidup?”

Izinkan saya, sebagai utusan Kristus, untuk menekankan pertanyaan ini pada setiap hati nurani. Hanya ada dua jalan untuk ditempuh – jalan yang sempit dan jalan yang lebar. Dua kumpulan pada hari penghakiman – mereka yang berada di sebelah kanan dan mereka yang berada di sebelah kiri. Dua golongan dalam jemaat yang mengaku sebagai jemaat Kristus, dan Saudara harus termasuk salah satu di antaranya. Di manakah Saudara berada? Apakah Saudara termasuk orang-orang yang hidup, ataukah orang-orang yang mati?

Saya berbicara kepada Saudara sendiri, bukan kepada orang lain, bukan kepada tetangga Saudara, melainkan kepada Saudara, bukan kepada orang-orang Afrika atau Indonesia, melainkan kepada Saudara. Saya tidak bertanya apakah Saudara seorang malaikat, ataukah Saudara mempunyai pikiran seperti Daud atau Paulus, tetapi saya bertanya apakah Saudara mempunyai dasar harapan yang baik bahwa Saudara adalah ciptaan baru di dalam Kristus Yesus. Saya sungguh-sungguh bertanya apakah Saudara mempunyai alasan untuk percaya bahwa Saudara telah menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, apakah Saudara sadar bahwa Saudara pernah mengalami perubahan hati secara rohani dan nyata. Dalam satu kata, Saudara mati atau hidup?

1). Janganlah Saudara mengelak dan berkata bahwa karena Saudara sudah diterima menjadi anggota Gereja melalui baptisan, dan Saudara sudah menerima anugerah dan roh dalam sakramen itu, maka Saudara pasti hidup. Itu tidak akan berguna bagi Saudara. Paulus sendiri berkata tentang seorang janda yang sudah dibaptis, yang hidup bersenang-senang, “Ia sudah mati selagi hidup” (1Tim. 5:6). Tuhan Yesus Kristus sendiri berkata tentang pemuka jemaat di Sardis, “Engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati!” (Why. 3:1). Hidup yang Saudara bicarakan itu tidak ada artinya jika tidak terlihat. Tunjukkanlah itu kepada saya, maka saya akan percaya. Anugerah itu terang, dan terang akan selalu terlihat. Anugerah itu garam, dan garam akan selalu terasa. Roh yang dikatakan berdiam namun tidak menunjukkan diri dalam buah-buah lahiriah, dan anugerah ilahi yang tidak dapat terlihat oleh mata manusia, keduanya harus dipandang dengan penuh curiga. Percayalah saya, jika Saudara tidak mempunyai bukti lain dari hidup rohani selain baptisan Saudara, maka Saudara adalah jiwa yang masih mati.

2). Jangan katakan kepada saya bahwa itu adalah pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan pasti, dan bahwa Saudara menyebutnya lancang jika kita memberikan pendapat dalam perkara seperti itu. Ini dalih yang sia-sia, dan kerendahan hati yang palsu. Hidup rohani bukanlah sesuatu yang kabur dan meragukan seperti yang Saudara bayangkan. Ada tanda-tanda dan bukti-bukti yang melaluinya kehadirannya bisa dilihat dan dirasakan oleh orang-orang yang mengenal Alkitab. “Kita tahu,” kata Yohanes, “bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup” (1Yoh. 3:14). Kapan persisnya perpindahan itu terjadi mungkin sering tersembunyi dari manusia. Tetapi kenyataan bahwa perpindahan itu telah terjadi bukanlah hal

yang sepenuhnya tidak pasti. Sungguh benar dan indah perkataan seorang gadis Skotlandia kepada Whitefield, ketika ditanya apakah hatinya telah diubah. Ia tahu bahwa ada yang berubah, mungkin itu dunia, atau mungkin hatinya sendiri, tetapi ada perubahan besar yang telah terjadi, ia sangat yakin, sebab segala sesuatu tampak berbeda daripada sebelumnya. Ayolah, berhenti mengelak dari pertanyaan itu! Apakah Saudara mati atau hidup?

3). Jangan menjawab bahwa Saudara tidak tahu. Saudara setuju bahwa ini perkara penting. Saudara berharap untuk mengetahuinya sebelum meninggal. Saudara bermaksud untuk memikirkannya apabila tiba waktu yang tepat. Tetapi untuk sekarang Saudara tidak tahu.

Saudara tidak tahu! Namun, pertanyaan ini menyangkut surga dan neraka. Kebahagiaan atau kesengsaraan kekal bergantung pada jawaban Saudara. Saudara tidak akan membiarkan urusan-urusan duniawi Saudara demikian tidak terurus. Saudara tidak akan mengatur pekerjaan duniawi Saudara dengan demikian sembarangan. Saudara melihat jauh ke depan. Saudara membuat persediaan untuk menghadapi segala hal yang bisa saja terjadi. Saudara mengansuransikan jiwa dan barang milik Saudara. Mengapa Saudara tidak berlaku sama terhadap jiwa Saudara yang kekal?

Saudara tidak tahu! Na Saudaran, segala sesuatu yang ada di sekitar Saudara adalah ketidakpastian. Saudara adalah cacing yang malang dan tidak berdaya, tubuh Saudara dijadikan dengan ajaib dan dahsyat, dan kesehatan Saudara bisa saja rusak dengan seribu satu macam cara. Lain kali ketika kamboja berbunga, mungkin itu berbunga di atas kuburan Saudara. Segala sesuatu yang ada di hadapan Saudara adalah kegelapan. Saudara tidak tahu apa yang akan terjadi dalam satu hari, apalagi satu tahun. Mengapa tidak membereskan masalah jiwa Saudara tanpa menunda-nunda waktu lagi?

Hendaklah setiap pembaca memulai pekerjaan besar untuk memeriksa diri. Jangan tinggal tenang sebelum Saudara mengetahui keadaan Saudara yang sesungguhnya di hadapan Allah. Keengganan untuk mengetahui hal ini merupakan tanda yang buruk. Itu timbul dari hati nurani yang gelisah. Itu menunjukkan bahwa orang tidak memikirkan kepentingannya sendiri dengan baik. Ia merasa, seperti pedagang yang tidak jujur, bahwa hasil penghitungannya tidak akan tahan uji. Ia takut terhadap terang.

Dalam perkara-perkara rohani, sama seperti dalam semua perkara lain, bijaklah kita jika kita memastikan segala sesuatunya. Jangan terima apa pun begitu saja. Jangan ukur keadaan Saudara menurut keadaan orang lain. Ukurlah semuanya menurut ukuran Firman Allah. Suatu kesalahan tentang jiwa Saudara adalah kesalahan yang harus Saudara tanggung selama-lamanya. "Pasti," kata Robert Leighton (abad ke-17), "mereka yang tidak lahir kembali, suatu hari akan berharap mereka tidak pernah dilahirkan."

Duduklah hari ini dan berpikirlah. Tanyakan pada hati Saudara sendiri dan berdiam dirilah. Masuklah ke dalam kamar Saudara dan merenunglah. Berusahalah untuk sendirian bersama Allah. Lihatlah pertanyaan itu dengan adil, utuh, dan jujur. Bagaimana pertanyaan itu menyentuh Saudara? Apakah Saudara termasuk orang-orang yang hidup atau orang-orang yang mati?

B. Kedua, izinkan saya berbicara dengan sepenuh hati kepada orang-orang yang mati.

Apa yang akan saya katakan kepada Saudara? Apa yang dapat saya katakan? Kata-kata apa yang dapat saya sampaikan untuk dapat menyentuh hati Saudara?

Saya akan katakan ini, saya berduka atas jiwa Saudara. Saya benar-benar berduka tanpa kepalsuan. Saudara mungkin tidak berpikir panjang dan tidak peduli. Saudara mungkin tidak ambil pusing dengan apa yang saya katakan. Saudara mungkin tidak begitu menggubris perkataan saya, dan setelah membacanya Saudara mungkin memandang rendah perkataan saya dan kembali ke dunia. Tetapi Saudara tidak dapat mencegah perasaan saya terhadap Saudara, betapapun kecil perasaan Saudara terhadap diri Saudara sendiri.

Bukankah saya sedih ketika melihat seorang pemuda yang merusak kesehatan tubuhnya sendiri dengan menuruti hawa nafsunya, dan menabur kepahitan bagi dirinya sendiri pada masa tuanya? Jadi, jauh terlebih lagi saya akan berduka atas jiwa Saudara.

Bukankah saya sedih ketika melihat orang memboroskan warisannya, dan membuang-buang harta milik mereka untuk hal-hal yang tidak berguna dan bodoh? Jadi, jauh terlebih lagi saya akan berduka atas jiwa Saudara.

Bukankah saya sedih ketika mendengar orang meminum racun secara perlahan-lahan, karena rasanya enak, seperti orang memakai opium, dan dengan demikian memutar jarum jam menuju kematian, seolah-olah jarum jam itu kurang cepat, dan menggali kuburannya sendiri senti demi senti? Jadi, jauh terlebih lagi saya akan berduka atas jiwa Saudara.

Saya sedih ketika memikirkan tentang kesempatan-kesempatan emas yang dibuang begitu saja, tentang Kristus yang ditolak, darah penebusan yang diinjak-injak, Roh Kudus yang ditolak, Alkitab diabaikan, surga dipandang rendah, dan dunia ditempatkan menggantikan Allah. Saya sedih ketika memikirkan tentang kebahagiaan saat ini yang Saudara lewatkan, damai sejahtera dan penghiburan yang Saudara singkirkan dari Saudara, kesengsaraan yang Saudara timbun untuk diri Saudara sendiri di kemudian hari, dan kepahitan yang akan Saudara rasakan ketika Saudara terjaga kelak.

Saya pasti sedih, tidak bisa tidak. Orang lain mungkin berpikir bahwa kita cukup berduka atas jasad-jasad mati saja. Tetapi bagi saya, ada alasan yang jauh lebih besar untuk berduka atas jiwa-jiwa yang mati. Anak-anak dunia ini terkadang menyalahkan kita karena terlalu serius dan sungguh-sungguh. Sebenarnya, ketika saya melihat dunia, saya heran bahwa kita masih bisa tersenyum sama sekali.

Kepada semua orang yang mati dalam dosa, saya katakan hari ini, mengapakah Saudara harus mati? Apakah upah dosa begitu manis dan enak hingga Saudara tidak bisa melepaskannya? Apakah dunia begitu memuaskan hingga Saudara tidak dapat meninggalkannya? Apakah melayani Iblis begitu menyenangkan hingga Saudara dan dia tidak akan pernah terpisahkan? Apakah surga begitu buruk hingga tidak layak dicari? Apakah jiwa Saudara tidak begitu penting hingga tidak layak diusahakan untuk diselamatkan? Oh, berpalinglah! Berpalinglah sebelum terlambat! Allah tidak ingin Saudara binasa. "Demi Aku yang hidup," firman-Nya, "Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya." Yesus mengasihi Saudara,

dan berduka melihat kebodohan Saudara. Ia menangisi Yerusalem yang jahat, seraya berkata, “Aku rindu mengumpulkan Saudara, tetapi Saudara tidak mau.” Tentu saja, jika Saudara tersesat, darah Saudara akan ditanggungkan atas diri Saudara sendiri. “Bangunlah, hai Saudara yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas Saudara” (Yeh. 18:32; Mat. 23:37; Ef. 5:14).

Percayalah saya, pertobatan sejati adalah satu langkah yang tidak akan pernah disesali oleh siapa pun. Ribuan orang telah berkata saat menjelang ajal, bahwa mereka “terlalu sedikit melayani Allah.” Tidak ada anak Adam yang pernah berkata, sewaktu ia meninggalkan dunia ini, bahwa ia terlalu peduli terhadap jiwanya. Jalan kehidupan adalah jalan yang sempit, tetapi semua jejak langkah di dalamnya mengarah pada satu tujuan. Tidak ada satu pun anak Adam yang pernah kembali dari jalan itu dan berkata bahwa itu semua hanyalah khayalan. Jalan dunia adalah jalan yang lebar, tetapi jutaan orang telah meninggalkannya, dan memberikan kesaksian mereka bahwa itu adalah jalan kesedihan dan kekecewaan.

C. Ketiga, izinkan saya berbicara kepada orang-orang yang hidup.

Apakah Saudara sungguh-sungguh hidup bagi Allah? Dapatkah Saudara benar-benar berkata, “Dulu aku mati, sekarang aku hidup lagi. Dulu aku buta, tetapi sekarang aku melihat”? Kalau begitu, pastikan bahwa Saudara membuktikannya dengan perbuatan Saudara. Jadilah saksi yang selaras antara perkataan dan perbuatan. Hendaklah kata-kata Saudara, tindakan Saudara, cara-cara Saudara, dan perangai Saudara semuanya menyampaikan satu cerita yang sama. Janganlah Saudara menjalani hidup yang hampa dan lamban, seperti kura-kura atau siput. Sebaliknya, hendaklah hidup Saudara penuh semangat dan gairah, seperti rusa atau burung. Biarlah anugerah ilahi yang ada pada Saudara bersinar terang hingga orang-orang yang ada di sekitar Saudara melihat bahwa Roh Kudus berdiam di dalam hati Saudara. Janganlah pelita Saudara menjadi redup, berkedip-kedip, dan nyaris padam. Hendaklah pelita Saudara menyala terang, seperti api kekal di atas mezbah, dan tidak menjadi redup. Hendaklah iman Kristen Saudara terlihat begitu jelas, mata Saudara menatap lurus ke depan, hati Saudara utuh, jalan Saudara lurus hingga semua orang yang melihat Saudara tidak ragu Saudara milik siapa dan siapa yang Saudara layani. Jika kita dihidupkan oleh Roh, maka tidak boleh ada orang meragukannya. Tidak perlu memberi tahu semua orang, seperti kita memberitahukan lukisan yang jelek, “Ini orang Kristen.” Kita tidak boleh begitu lamban dan berdiam diri hingga orang harus datang mendekat, melihat dengan teliti, dan bertanya, “Apakah dia mati atau hidup?”

Apakah Saudara hidup? Maka pastikan bahwa Saudara membuktikannya dengan pertumbuhan Saudara. Hendaklah perubahan besar di dalam batin Saudara menjadi semakin terlihat. Hendaklah terang Saudara semakin bercahaya, tidak seperti matahari Yosua yang berhenti di lembah Ayalon (Yos. 10:12), atau matahari Hizkia yang mundur ke belakang (2Raj. 20:9-11). Sebaliknya, hendaklah terang Saudara bersinar makin lama makin terang sampai akhir hayat Saudara. Biarlah gambar dan rupa Tuhan Saudara, yang di dalamnya Saudara diperbaharui, menjadi semakin jelas dan tajam setiap bulan. Janganlah itu seperti gambar dan tulisan pada koin, yang semakin kabur dan rusak setelah lama dipakai. Sebaliknya, hendaklah gambar dan rupa Tuhan Saudara semakin lama semakin jelas, dan hendaklah keserupaan dengan Raja Saudara menjadi terlihat semakin penuh dan tajam.

Saya tidak menaruh keyakinan pada agama yang hanya berdiam diri saja. Menurut saya, orang Kristen tidak dimaksudkan untuk menjadi seperti binatang, tumbuh sampai usia tertentu, lalu berhenti bertumbuh. Sebaliknya, saya percaya bahwa orang Kristen dimaksudkan untuk menjadi seperti pohon, makin lama makin kuat dan kokoh sepanjang hidupnya. Ingat kata-kata Rasul Petrus: "Saudara harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada iman Saudara kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang" (2Ptr. 1:5-7). Inilah caranya menjadi orang Kristen yang berguna. Orang akan percaya bahwa Saudara bersungguh-sungguh apabila mereka melihat perbaikan yang tetap, dan mereka mungkin akan tertarik untuk pergi bersama Saudara. Inilah salah satu cara untuk memperoleh jaminan yang menghibur. "Karena demikian itulah Saudara akan dikaruniakan berlebih-lebih jalan masuk ke dalam kerajaan yang kekal" (2Ptr. 1:11). Kalau Saudara ingin berguna dan bahagia dalam agama Saudara, maka jadikanlah ini sebagai semboyan Saudara, "Maju, maju!" sampai akhir hayat Saudara.



Bible and Book Ministry